

KOMPETENSI KEPALA MADRASAH DALAM MENGELOLA KONFLIK ANTAR SANTRI DI MTS PONDOK PESANTREN ABNAUL AMIR KABUPATEN GOWA

Irma Fatimah¹, Yuspiani², Moh. Wayong³

¹MPI FTK Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

¹fatmairma5@gmail.com, ²yuspiani@uin-alauddin.ac.id, ³mohwayong@gmail.com

ABSTRACT

*This study examines the phenomenon of student conflict in Islamic boarding school-based education, focusing on the role of the madrasah principal in managing such **conflicts** at MTs Pondok Pesantren Abnaul Amir, Gowa. High social interaction among students with diverse backgrounds often leads to disputes, disciplinary violations, and seniority issues that affect the educational climate. This research aims to analyze the principal's competencies in handling student conflicts and the strategies applied to create a peaceful school environment. A descriptive qualitative approach was employed through participatory observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation involving the principal, teachers, staff, and students. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, and validity was ensured through triangulation and credibility techniques. The findings reveal that student conflicts were addressed not merely through punitive measures but through persuasive communication, mediation, musyawarah, and islah approaches. The principal's managerial, social, and personal competencies played a crucial role in strengthening discipline, improving supervision, and fostering harmonious relationships among students. Conflict management practices in this madrasah demonstrate that conflicts can be transformed into constructive character-building processes when handled with appropriate leadership strategies rooted in Islamic educational values.*

Keywords: *madrasah principal, student conflict, Islamic boarding school, conflict management*

ABSTRAK

Abstrak ini mengkaji fenomena konflik antar santri pada lembaga pendidikan berbasis pesantren dengan fokus pada peran kepala madrasah dalam mengelola konflik tersebut di MTs Pondok Pesantren Abnaul Amir Gowa. Intensitas interaksi sosial santri dengan latar belakang yang beragam sering menimbulkan perselisihan, pelanggaran disiplin, dan gejala senioritas yang memengaruhi iklim pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi kepala madrasah dalam menangani konflik antar santri serta strategi yang diterapkan untuk menciptakan lingkungan madrasah yang damai. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, staf, dan santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan uji keabsahan melalui triangulasi dan teknik kredibilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak hanya dilakukan melalui pendekatan hukuman, tetapi melalui komunikasi persuasif, mediasi, musyawarah, dan islah. Kompetensi manajerial, sosial, dan kepribadian kepala madrasah berperan penting dalam penguatan disiplin, peningkatan pengawasan, serta terciptanya hubungan yang harmonis antar santri. Praktik manajemen konflik di madrasah ini menunjukkan bahwa konflik dapat diarahkan menjadi proses pembinaan karakter apabila dikelola melalui strategi kepemimpinan yang tepat dan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata Kunci: kepala madrasah, konflik santri, pesantren, manajemen konflik

A. Pendahuluan

Konflik antar santri merupakan fenomena sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan lembaga pendidikan berbasis pesantren. Interaksi santri yang berlangsung selama dua puluh empat jam dalam satu lingkungan yang sama, dengan latar belakang karakter, usia, dan pengalaman sosial yang beragam, sering kali memunculkan gesekan dalam hubungan sosial. Di MTs Pondok Pesantren Abnaul Amir Kabupaten Gowa, dinamika tersebut terlihat dalam bentuk perselisihan antar teman sebaya, pelanggaran disiplin, hingga gejala senioritas yang memengaruhi ketertiban kehidupan santri di madrasah dan asrama. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik bukan sekadar pelanggaran

aturan, tetapi bagian dari dinamika sosial membutuhkan pengelolaan yang tepat. (Hasanah & Bashori 2023)

Konflik yang tidak ditangani secara bijaksana berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap suasana belajar, hubungan antar santri, serta iklim pendidikan di madrasah. (Farhan & Hadisaputra 2021) Penanganan konflik yang hanya mengandalkan pendekatan hukuman sering kali tidak menyentuh akar permasalahan, sehingga konflik yang sama dapat terulang kembali. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi penyelesaian konflik yang menekankan pendekatan komunikasi, pembinaan, dan keteladanan dari pihak pemimpin lembaga pendidikan, khususnya kepala madrasah. (Falah & Hidayat 2023)

Secara teoretis, konflik dalam organisasi memiliki fungsi sosial apabila dikelola dengan baik. Coser menjelaskan bahwa konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok, sedangkan Deutsch menegaskan bahwa konflik dapat bersifat konstruktif maupun destruktif tergantung pada cara penyelesaiannya. Perspektif ini memberikan pemahaman bahwa konflik antar santri sebenarnya dapat menjadi sarana pendidikan sosial apabila dikelola melalui manajemen yang tepat.

Dalam konteks pendidikan Islam, kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pemimpin yang bertanggung jawab menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Kompetensi manajerial, sosial, dan komunikasi kepala madrasah berpengaruh besar terhadap kemampuan lembaga dalam mengendalikan konflik serta membangun budaya damai di lingkungan madrasah. (Wayong 2023) Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kepemimpinan kepala madrasah memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas organisasi pendidikan Islam.

Namun demikian, berbagai penelitian juga mengungkapkan bahwa praktik penyelesaian konflik di pesantren dan madrasah masih cenderung bersifat represif dan belum sepenuhnya menerapkan pendekatan musyawarah, islah, serta komunikasi persuasif (Aisyahrani 2025). Kesenjangan antara teori manajemen konflik dengan praktik di lapangan inilah yang menjadi perhatian penting dalam penelitian ini. Diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana kepala madrasah benar-benar menjalankan kompetensinya dalam menyelesaikan konflik antar santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk konflik antar santri yang terjadi, kompetensi kepala madrasah dalam mengelola konflik tersebut, serta strategi yang digunakan dalam menciptakan budaya damai di lingkungan MTs Pondok Pesantren Abnau Amir Gowa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena konflik, menganalisis peran kepala madrasah, dan mengkaji efektivitas strategi manajemen konflik dalam konteks pendidikan Islam berbasis pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kompetensi kepala madrasah dalam mengelola konflik antar santri di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, serta dinamika sosial yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan santri sehari-hari tanpa adanya manipulasi kondisi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Abnaul Amir Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan pada semester gasal tahun akademik 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik madrasah berbasis pesantren dengan intensitas interaksi santri yang tinggi sehingga potensi konflik sosial cukup besar.

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru/ustaz pembimbing, staf tata usaha, serta santri yang terlibat langsung dalam dinamika konflik. Adapun objek penelitian difokuskan pada kompetensi kepala madrasah dalam mengelola konflik antar santri yang mencakup kompetensi kepribadian, manajerial, sosial, supervisi, dan kewirausahaan

dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang berkaitan langsung dengan peristiwa konflik antar santri. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi madrasah, tata tertib santri, arsip pelanggaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi sosial santri dan pola penanganan konflik. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bentuk konflik dan strategi penyelesaiannya. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa tata tertib, catatan pelanggaran, dan kebijakan madrasah.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sebagai human instrument yang dibantu dengan pedoman wawancara, panduan observasi, serta catatan lapangan

agar data yang diperoleh tetap terarah sesuai fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Keabsahan data dijaga melalui uji validitas mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antar santri di MTs Pondok Pesantren Abnaul Amir Gowa muncul dalam beberapa bentuk utama, yaitu perselisihan antar teman sebaya, pelanggaran tata tertib, serta gejala senioritas di lingkungan asrama. Konflik ini umumnya dipicu oleh perbedaan karakter, kesalahpahaman dalam komunikasi, (Farhan & Hadisaputra 2021) serta rendahnya kedewasaan emosional sebagian santri. Intensitas interaksi yang tinggi selama dua puluh empat jam dalam satu lingkungan yang sama memperbesar potensi terjadinya

gesekan sosial tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa konflik antar santri bukan hanya persoalan disiplin, tetapi merupakan fenomena sosial yang kompleks. (Bashori 2023)

Dalam menghadapi kondisi tersebut, kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pemberi sanksi, tetapi lebih menekankan pendekatan pembinaan melalui komunikasi persuasif, musyawarah, dan islah (Aisyahrani 2025). Setiap konflik yang terjadi terlebih dahulu ditelusuri akar permasalahannya melalui dialog dengan santri yang terlibat, kemudian dilakukan mediasi dengan melibatkan guru pembimbing atau pengurus asrama. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam meredakan ketegangan dan mencegah konflik berulang. Strategi tersebut menunjukkan adanya penerapan kompetensi sosial dan kepribadian kepala madrasah dalam membangun hubungan yang humanis dengan santri. (Asna 2024)

Selain pendekatan komunikasi, kepala madrasah juga menerapkan langkah manajerial berupa penguatan tata tertib, pengawasan intensif di asrama, serta koordinasi rutin dengan guru dan pengurus keamanan pesantren. (Ahmad salabi 2023)

Penguatan sistem ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih tertib sekaligus mencegah peluang terjadinya konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala madrasah memiliki kontribusi nyata dalam menciptakan iklim pendidikan yang kondusif. (Almahdi 2022)

Jika dianalisis menggunakan teori konflik, langkah yang dilakukan kepala madrasah sejalan dengan pandangan Coser yang menyatakan bahwa konflik dapat memperkuat kohesi sosial apabila dikelola dengan tepat (Coser et al. 1964). Begitu pula dengan teori Deutsch 1973 dalam karyanya yang menegaskan bahwa konflik akan bersifat konstruktif ketika penyelesaiannya mengedepankan komunikasi dan kerja sama. Pendekatan musyawarah dan islah yang diterapkan di madrasah menunjukkan bahwa konflik dijadikan sebagai sarana pembinaan karakter santri, bukan sekadar pelanggaran yang harus dihukum.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan adanya kesesuaian dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi persuasif kepala madrasah dan strategi

pengurus keamanan sangat berpengaruh dalam penyelesaian konflik antar santri. (Fadli et al. 2024) Namun, perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini terletak pada peran dominan kepala madrasah sebagai mediator utama dalam setiap konflik yang terjadi, sehingga penyelesaian konflik tidak sepenuhnya diserahkan kepada pengurus keamanan atau guru saja.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pengelolaan konflik antar santri di MTs Pondok Pesantren Abnau Amir Gowa tidak terlepas dari kompetensi kepala madrasah dalam mengintegrasikan kemampuan kepribadian, sosial, dan manajerial secara bersamaan. Konflik yang semula berpotensi merusak hubungan sosial justru dapat diarahkan menjadi proses pendidikan karakter membentuk kedewasaan emosional santri serta memperkuat budaya damai di lingkungan madrasah. (Zahro et al. 2024)

Tabel Bentuk Konflik, Penyebab, Strategi Kepala Madrasah, dan Hasil Penyelesaian

Konflik	Penyebab	Strategi	Hasil
Teman sebaya	Salah paham, karakter	Mediasi, dialog	Damai, tidak terulang
Tata tertib	Disiplin lemah	Pembinaan,	Disiplin meningkat

		pengawasan	
Senioritas	Budaya senior-junior	Musyawarah, islah	Hubungan harmonis
Kelompok kecil	Solidaritas berlebihan	Mediasi kelompok	Kebersamaan tumbuh
Konflik berulang	Hanya dihukum	Komunikasi, monitoring	Emosi lebih dewasa

Tabel yang disajikan menggambarkan berbagai bentuk konflik yang muncul di lingkungan madrasah, beserta faktor penyebab, strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah, dan hasil dari penyelesaian konflik tersebut. Konflik antar teman sebaya sering muncul akibat kesalahpahaman atau perbedaan karakter di antara santri. Kepala madrasah menerapkan strategi mediasi dan dialog langsung, yang berhasil menciptakan suasana damai serta mencegah terulangnya konflik serupa.

Konflik terkait tata tertib biasanya timbul karena lemahnya kedisiplinan individu. Upaya pembinaan yang konsisten dan pengawasan rutin mampu meningkatkan kesadaran santri terhadap aturan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih tertib dan teratur.

Konflik senioritas muncul karena adanya budaya senior junior yang kerap menimbulkan ketegangan. Pendekatan musyawarah dan islah diterapkan untuk menyeimbangkan hubungan antara senior dan junior, yang akhirnya membangun keharmonisan dan rasa saling menghormati.

Konflik dalam kelompok kecil sering dipicu oleh solidaritas yang berlebihan di antara anggota. Dengan mediasi kelompok, kepala madrasah berhasil menyalurkan energi kelompok secara positif sehingga kebersamaan dapat berkembang tanpa menimbulkan perselisihan.

Konflik berulang biasanya disebabkan oleh pendekatan hukuman semata tanpa adanya komunikasi atau pemahaman lebih lanjut. Strategi yang lebih efektif berupa komunikasi terbuka dan monitoring berkala mampu membantu santri mengelola emosi dengan lebih dewasa, sehingga pola konflik serupa berkurang.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa keberhasilan penyelesaian konflik sangat bergantung pada kombinasi pendekatan preventif, komunikasi yang efektif, dan strategi penyelesaian

yang tepat sasaran, bukan semata-mata sanksi atau hukuman. Pendekatan tersebut tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga membentuk karakter dan kedewasaan emosional santri secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik antar santri di MTs Pondok Pesantren Abnaul Amir Gowa merupakan fenomena sosial yang muncul akibat intensitas interaksi yang tinggi, perbedaan karakter, serta dinamika hubungan sosial di lingkungan asrama dan madrasah. Bentuk konflik yang terjadi meliputi perselisihan teman sebaya, pelanggaran tata tertib, gejala senioritas, hingga konflik kelompok kecil. Konflik tersebut tidak hanya berkaitan dengan kedisiplinan, tetapi dipengaruhi oleh aspek komunikasi dan kedewasaan emosional santri.

Kompetensi kepala madrasah memiliki peran yang sangat menentukan dalam mengelola konflik tersebut. Kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pemberi sanksi, tetapi lebih menekankan pendekatan komunikasi persuasif, musyawarah, dan islah dalam setiap

penyelesaian konflik. Pendekatan ini menunjukkan penerapan kompetensi kepribadian dan sosial yang mampu menciptakan hubungan yang humanis antara pimpinan dan santri. Selain itu, kompetensi manajerial kepala madrasah terlihat melalui penguatan tata tertib, peningkatan pengawasan di lingkungan asrama, serta koordinasi yang intensif dengan guru dan pengurus keamanan pesantren. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim pendidikan yang lebih kondusif dan mencegah konflik yang berulang. Konflik yang semula berpotensi merusak hubungan sosial justru dapat diarahkan menjadi sarana pembinaan karakter santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dapat dikelola menjadi proses yang konstruktif apabila ditangani melalui pendekatan komunikasi, pembinaan, dan kepemimpinan yang tepat. Praktik yang diterapkan kepala madrasah selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan perdamaian dan persaudaraan di lingkungan madrasah.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kepala madrasah dan pengelola pesantren terus mengembangkan penyelesaian

konflik yang berbasis komunikasi, pembinaan karakter, dan penguatan budaya damai di lingkungan pendidikan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada peran guru, pengurus asrama, atau pendekatan konseling dalam manajemen konflik santri di lembaga pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Salabi. (2023). Principal managerial skills, organizational communication, conflict control, and organizational climate in madrasah and their influence on organizational effectiveness. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i3.5168>
- Aisyahrani, A., & Chaniago, N. S. (2024). Persuasive communication ability of madrasah principals in improving teacher loyalty at MTs Nurul Amaliyah Tanjung Morawa. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.32806/jf.v15i1.770>
- Almahdi, Alip. 2022. "The Conflict Management Strategies in Improving Madrasah Organizational Culture: A Case Study." 8(01):69–78. doi: 10.32678/tarbawi.v8i01.5706.INTRODUCTION.
- Asna, A., & Zaeni, A. (2024). Resolusi konflik antar santri dengan pendekatan musyawarah dan islrah. *Journal of Education Counseling*, 4(1), 51–60. <https://doi.org/10.62097/jec.v4i01.2052>
- Coser, L. A. (1956). *The functions of social conflict*. New York, NY: Free Press.
- Deutsch, M. (1973). *The resolution of conflict: Constructive and destructive processes*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Fadli, A., Zalianti, O., Wati, S. D., Liew, J., & Mu'allimin. (2024). Strategi pengurus keamanan dalam menyelesaikan konflik antar santri. *Jurnal Riset Manajemen*, 2(4), 112–130. <https://doi.org/10.54066/jurma.v2i4.2774>
- Falah, D. N., & Hidayat, W. (2023). Peran kepala sekolah dalam menyelesaikan konflik kesiswaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 14(1), 55–67.
- Farhan, L. P., & Hadisaputra, P. (2021). Conflict management in pesantren, madrasah, and Islamic colleges in Indonesia. *Jurnal Dialog*, 44(1).
- Hasanah, U., & Bashori. (2023). Manajemen konflik di tengah dinamika pondok pesantren dan madrasah. *Muslim Heritage*, 1(2), 353–370. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v1i2.604>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wayong. 2023. "Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Dalam Penguatan Budaya Damai." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 32.
- Zahro, S. F., et al. (2024). Strategi dan pendekatan mengelola konflik di

lembaga pendidikan Islam.
*Muqaddimah: Jurnal Ekonomi,
Manajemen, Akuntansi dan
Bisnis*, 2(1), 10–20.
<https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i1.584>

Wayong, M. (2023). Kepemimpinan transformasional kepala madrasah dalam penguatan budaya damai. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 25–33.